

Volume 17, No. 21, Desember 2015

ISSN 1412-1689

Suluah

Media Komunikasi Kesejarahan, Kemasyarakatan dan Kebudayaan
Balai Pelestarian Nilai Budaya Padang

KEANEKARAGAMAN BUDAYA : WAJAH ASRI YANG TERBARUKAN

**EKSISTENSI PEREMPUAN MINANGKABAU
DALAM GURINDAM *PITARUAH AYAH UNTUK ANAK PEREMPUAN*
KARYA YUS. DT. PARPATIAH**

**PEMBINAAN MORAL ANAK DALAM CERITA RAKYAT
MALIN KUNDANG ANAK DURHAKA
DAN *BATU PUTERI MENANGIS***

**MASAKAN TRADISIONAL MINANG
MENGHADAPI TANTANGAN *FAST FOOD* TAHUN 1980-2010**

Suluh

Media Komunikasi Kesenjaraan,
Kemasyarakatan, dan Kebudayaan
Suluh, Vol. 17 No. 21, Desember 2015

Pelindung
Dirjen Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Penanggungjawab
Kepala Balai Pelestarian Nilai Budaya Padang

Penasehat Ahli
Anatona (Unand)
Hasanudin (Unand)
Zainal Aritin (Unand)
Nusyirwan Efendi (Unand)

Dwi Purwoko (LIPI)

Pemimpin Redaksi
Hasanadi

Wakil Pemimpin Redaksi
Sislvia Devi

Dewan Redaksi
Ematip
Seno
Efrianto
Errie Syah

Redaktur Pelaksana
Rismadona
Abrar Haris
Kadri
Rahmadona

Kesekretariatan
Ferawati
Fuad Hasan

Alamat Redaksi
Jl. Raya Belimbing 16A Kuranji, Padang
Telp./Fax. (0751) 496181
e-mail: bnpadange@yahoo.com

Suluh diterbitkan oleh Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Padang. Buletin ini bertujuan menyebarkan informasi hasil pengkajian dan penganalisaan menyangkut masalah-masalah kesejarahan dan nilai-nilai tradisional, khususnya di daerah Sumatera Barat, Bengkulu, dan Sumatera Selatan serta daerah-daerah di Indonesia pada umumnya. Cakupan isi mengisyaratkan munculnya "pencerahan" pada kelompok masyarakat yang dapat digunakan sebagai alat mereproduksi dan mentransformasi sejarah dan kebudayaan daerah. Hasil reproduksi itu diharapkan dapat disumbangkan untuk memajukan kebudayaan nasional yang mampu menghadapi perkembangan zaman pada masa sekarang dan masa yang akan datang.

Kebijakan Penerbitan

Redaksi mengajak para ahli, sarjana, praktisi dan pemerhati masalah-masalah kesejarahan dan nilai-nilai tradisional untuk menuangkan buah pikirannya secara bebas dan bertanggungjawab lewat karya tulis di Suluh. Kami mengutamakan artikel yang membahas persoalan aktual yang sedang berkembang di tengah masyarakat dilihat dari perspektif sejarah dan kebudayaan. Kriteria utama tulisan adalah artikel yang berupa hasil penelitian dan memiliki nilai praktis serta bermanfaat untuk pengambilan suatu kebijakan. Selain itu, penerbit juga menerima tulisan-tulisan ilmiah yang berguna untuk mengembangkan dan memperkaya kerangka berpikir dalam mengkaji masalah-masalah sejarah, kemasyarakatan dan kebudayaan. Redaksi hanya menerima tulisan yang berbahasa Indonesia dan Inggris. Penulis yang tulisannya dimuat dalam Suluh, akan diberi imbalan. Artikel yang tidak diterbitkan akan dikembalikan jika disertai perangko secukupnya.

PENGANTARREDAKSI

Setiap kelompok masyarakat dengan keanekaragaman budaya yang dimiliki pada satu sisi merupakan wajah asli yang mesti dijaga dan dipertahankan. Pada sisi lain, di masa yang akan datang, masyarakat dengan keanekaragaman budayanya adalah wajah kolektif-cultural yang mesti terus terbarukan, sehingga proses adaptasi dan interaksinya dengan kelompok masyarakat lain dapat berjalan tanpa memunculkan banyak gesekan.

Keanekaragaman budaya senantiasa menjadi pilihan menarik untuk diperbincangkan oleh para peneliti bidang bahasa, sastra, sejarah dan budaya. Pengolahan data serta fakta berdasar pada berbagai bidang ilmu yang diambil pada gilirannya menampilkan wajah yang lebih bersifat filosofis sekaligus empirik transformatif, sehingga masyarakat pemilik keanekaragaman budaya seakan ditawarkan banyak pilihan dalam upaya mempertahankan eksistensi kelompok kebudayaan mereka.

Bertungkus lumus dengan itu, di bawah judul keanekaragaman budaya: wajah asli yang terbarukan, tim redaksi menurunkan tulisan yang dikemas oleh para penulisnya dengan berbagai pendekatan keilmuan yang relevan, yaitu : (1) Tradisi Lokal Dalam Pengamalan Ajaran Tarekat Syathariyyah Di Pondok Pesantren Nurul Yaqin Kabupaten Padang Pariaman oleh Ahmad Rivauzi; (2) Perubahan Kebudayaan: Menguatnya Peran Ayah Di Minangkabau oleh Witrianto; (3) Perilaku Pilih Bahasa Dan Alih Kode Di Kalangan Mahasiswa Program Studi Sastra Jepang Universitas Bung Hatta, Kajian Sociolinguistik oleh Syahrial, Anwar Nasihin, Diana Kartika; (4) Pembinaan Moral Anak Dalam Cerita Rakyat *Malin Kundang Anak Durhaka* Dan *Batu Puteri Menangis* oleh Femmy Dahlan Dan Tienn Immerry; (5) Komposisi Bahasa Minangkabau Isolek Tapus: Kajian Semantik oleh Puspawati dan

Elvina A. Saibi; (6) Masakan Tradisional Minang Menghadapi Tantangan *Fast Food* Tahun 1980-2010 oleh Zusneli Zubir; (7) Makanan Cepat Saji dan Budaya Orang Minangkabau: Analisis J. Baudrillard oleh Rois Leonard Arios; (8) Realita Moral Remaja Minangkabau Saat Ini oleh Silvia Devi; (9) Munggah Pengantin: Adat Dan Tradisi Perkawinan Di Daerah Sungsang Kecamatan Banyasin Kabupaten Banyuasin Propinsi Sumatera Selatan oleh Hariadi; (10) Konflik Tanah Warisan *Pusako* Tinggi Kasus: Konflik Tanah Warisan Di Nagari Piobang Kabupaten 50 Kota oleh Isnaini; (11) Eksistensi Perempuan Minangkabau Dalam Gurindam *Pitar-ah Ayah Untuk Anak Perempuan* Karya Yus. Dt. Parpatiah oleh Hasanadi; (12) Dialek Bahasa Minangkabau Di Nagari Sialang, Kabupaten Limapuluh Kota, Propinsi Sumatera Barat oleh Errie Syah; dan (13) Resensi Buku Konflik Agraria oleh Undri.

Semoga setiap tulisan berikut memperkaya khasanah pengetahuan kita, sehingga secara emosional maupun intelektual kita lebih mampu berempati terhadap eksistensi kelompok masyarakat dengan keanekaragaman budaya yang mereka miliki. Selamat membaca (Hasanadi).

Tradisi Lokal dalam Pengamalan Ajaran Tarekat Syathariyyah di Pondok Pesantren •Turul Yaqin Kabupaten Padang Pariaman Ahmad Rivauzi (1)

Perubahan Kebudayaan: Menguatnya Peran Ayah di Minangkabau Witrianto (19)

Perilaku Pilih Bahasa dan Alih Kode di Kalangan Mahasiswa Program Studi Sastra Jepang Universitas Bung Hatta, Kajian Sociolinguistik Syahria I, Anwar Nasihin, Diana Kartika (33)

Pembinaan Moral Anak dalam Cerita Rakyat *!falin Kundang Anak Durhaka dan Batu Puteri Menangis* Femmy Dahlan, Tienn Immerry (44)

Komposisi Bahasa Minangkabau Isolek Tapus: Kajian Semantik Puspawati, Elvina A. Saibi (56)

• Iasakan Tradisional Minang menghadapi *Tmtangan Fast Food Tahun 1980-2010* 'Z;;:sDdi' Zubir (68)

bkanan Cepat Saji dan Budaya Orang fircangkabau: Analisis J, Baudrillard , Leonard Arios (85)

.Realit1a Moral Remaja Minangkabau Saat Ini . Devi (91)

• Iungguh Pengantin: Adat dan Tradisi erkawinan di Daerah Sungsang Kecamatan Banyusin II Kabupaten Banyuasin Propinsi Smnatera Selatan Hariadi (106)

Konflik Tanah Warisan *Pusako Tinggi* Kasus: Konflik Tanah Warisan di Nagari Piobang Kabupaten 50Kota Isnaini (120)

Eksistensi Perempuan Minangkabau Dalam Gurindam *Pitaruah Ayah Untuk Anak Perempuan* Karya Yus. Dt. Parpatiah Hasanadi (125)

Pelestarian Nilai Sejarah, Sumberdaya Bidang Kesejarahan dan Pembelajaran di Sekolah Undri (137)

Dialek Bahasa Minangkabau Di Nagari Sialang, Kabupaten Limapuluh Kota, Propinsi Sumatera Barat Erric Syah (144)

Resensi Abrar Haris (173)

PEMBINAAN MORAL ANAK DALAM CERITA RAKYAT *MALIN KUNDANG ANAK DURHAKA DAN BATU PUTERI MENANGIS*

FemmyDahlan, TiennImmeny

Abstract

Malin Kundang The Perfidious Child and *The Stone a/The Crying Girl* are folklore which describe the problem of children morality. The condition within these folklore is relevant to the current phenomena. The aim of this study is to describe environment, children psychological development and to reveal the description of children moral nurturing as depicted in these folklore. Environment has influenced children morality in these stories sociologically and culturally within the psychological development of the characters, Malin Kundang and Puteri, discipline provide a crucial role on them. Children moral nurturing could be elicited from the moral values messages of these stories. There are three main moral values message i.e. the relationship of the human with themselves, the relationship of the human with other human being and the relationship of the human with their God.

Keyword: folklore, psychological development, nurturing children moral

Pendahuluan

Ceritarakyat Indonesia yang berasal dari seluruh nusantara merupakan kekayaan sastra dan budaya yang dapat diwariskan kepada anak-anak Indonesia sebagai generasi penerus bangsa. "Keajaiban Cerita Rakyat Nusantara" telah menjadi salah satu agenda dari Direktorat Internalisasi Nilai dan Diplomasi Budaya, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada akhir tahun 2014. Kegiatan pameran kekayaan cerita rakyat Indonesia yang mengangkat judul "Keajaiban Cerita Rakyat Nusantara" telah dilaksanakan di tiga kota di Indonesia, yaitu Makassar, Jakarta (Grand Mall Indonesia), dan di Padang (Sumatera Barat).

Dengan mengusung judul "Keajaiban Cerita Rakyat Nusantara" kegiatan yang dilaksanakan ini ingin

mengungkapkan nilai-nilai luhur dan kearifan lokal yang terkandung dalam cerita rakyat dari tiap daerah. Dari kegiatan tersebut pihak penyelenggara mengharapkan "para orang tua, pendidik, masyarakat umum dan terutama anak-anak Indonesia dapat lebih mengenal, mencintai, dan melestarikan cerita rakyat tanah air hingga ke generasi berikutnya." Pada kesempatan yang sama, pihak penyelenggara menyampaikan bahwa saat ini terdapat sekitar 400 cerita rakyat nusantara yang sudah terecat. Kekayaan cerita rakyat yang dimiliki oleh negara kita pantas untuk dibanggakan. Untuk itu perlu upaya berbagai pihak untuk mengenalkan dan mendekatkannya kepada anak-anak bangsa.

Dalam cerita *Malin Kundang Anak Durhaka* digambarkan sosok anak laki-laki tunggal bernama Malin Kundang yang hidup bersama ibu yang solehah dalam lingkungan

budaya Minangkabau yang cukup kental. Ayah Malin lebih sering berada di rantau dibandingkan di rumah karena berniaga dengan kapal. Kemudian, pada saat Malin masih balita sang ayah meninggal dunia. Dengan kematian ayahnya, Malin diasuh oleh ibu sebagai orang tua tunggal yang akan menentukan perkembangan moral Malin nantinya. Senada dengan cerita *Malin Kundang Anak Durhaka*, *Batu Puteri Menangis* juga mengisahkan sosok anak. Puteri adalah seorang anak perempuan (dua orang bersaudara) yang kehilangan ayah pada usia kanak-kanak. Puteri juga tumbuh di lingkungan budaya Minangkabau, ia diceritakan bersekolah di sebuah pesantren. Setelah kematian ayahnya, Puteri kembali ke lingkungan keluarga dan diasuh oleh ibu. Perkembangan moral Puteri tentunya tidak terlepas dari asuhan sang ibu sebagai orang tua tunggal.

Cerita rakyat *Malin Kundang Anak Durhaka* dan *Puteri Batu Menangis* menggambarkan permasalahan moral pada anak. Hal ini sangat relevan dengan fenomena yang banyak terjadi di negara kita saat ini. Dewasa ini semakin sering kita melihat dan membaca di media elektronik atau di media cetak tentang kekerasan yang dilakukan oleh anak seperti tega menganiaya bahkan membunuh ternan atau orang tua sendiri. Muncul berbagai pertanyaan, kenapa hal ini bisa terjadi? Apa yang salah atau siapa yang patut disalahkan? Apa orang tua tidak mendidik anaknya dengan baik? Apa pihak sekolah gagal dalam mendidik anak? Terlepas dari semua pertanyaan tersebut, hal yang tidak dapat dipungkiri adalah keluarga, khususnya orang tua, adalah pihak yang paling berperan dalam pembinaan moral sang anak. Peranan orang tua sangat berpengaruh dalam membina moral anak dalam lingkungan keluarga di samping lingkungan sekolah dan lingkungan sosial.

Berdasarkan permasalahan tersebut maka tujuan penelitian ini adalah sebagai

berikut.

1. Mendeskripsikan lingkungan dalam cerita rakyat *Malin Kundang Anak Durhaka* dan *Batu Puteri Menangis*.
2. Mendeskripsikan psikologi perkembangan anak dalam cerita rakyat *Malin Kundang Anak Durhaka* dan *Batu Puteri Menangis*.
3. Mengungkapkan gambaran pembinaan moral anak dalam cerita rakyat *Malin Kundang Anak Durhaka* dan *Batu Puteri Menangis*.

Metodologi

Penelitian ini merupakan penelitian makro sastra, yaitu kajian yang inenganggap bahwa pemahaman terhadap karya sastra akan lebih lengkap dengan bantuan unsur lam di luar sastra (ekstrinsik).

Model analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis konten. Endraswara (2003: 160) menjelaskan bahwa analisis konten dalam bidang sastra tergolong upaya pemahaman karya dari aspek ekstrinsik (unsur lain di luar sastra). Aspek-aspek yang melingkupi di luar estetika struktur sastra tersebut, dibedah, dihayati, dan dibahas mendalam. Unsur ekstrinsik sastra yang menarik perhatian analisis konten cukup banyak, antara lain meliputi: (a) pesan moral/etika, (b) nilai pendidikan (didaktis), (c) nilai filosofis, (d) nilai religius, (e) nilai kesejarahan, dan sebagainya. Dengan demikian, penggunaan analisis konten dapat mengungkap kandungan nilai tertentu dalam karya sastra. Selanjutnya, Endraswara (2003: 165) menjelaskan bahwa analisis konten memiliki konsep untuk mengungkap aspek-aspek moral dan budi pekerti yang termuat dalam karya sastra. Oleh karena itu peneliti menyoroti masalah ajaran dalam karya sastra. Karya menjadi sebuah artefak yang kaya akan ajaran-ajaran moral, Masalah moral tersebut kemungkinan besar disampaikan secara tersirat, sehingga peneliti perlu jeli menangkap makna moral lewat berbagai aspek sosiologis

dan psikologi perkembangan dengan menggunakan model analisis konten.

Moral dalam cerita, menurut Kenney (1966:89), biasanya dimaksudkan sebagai suatu saran yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis, yang dapat diambil (ditafsirkan) lewat cerita oleh pembaca. Ia merupakan petunjuk yang sengaja diberikan oleh pengarang tentang berbagai hal yang berhubungan dengan masalah kehidupan, seperti sikap, tingkah laku, dan sopan santun pergaulan. "Petunjuk" tersebut bersifat praktis, dapat ditampilkan atau ditemukan modelnya dalam kehidupan nyata, sebagaimana model yang ditampilkan dalam cerita lewat sikap dan tingkah laku tokoh-tokohnya. Nurgiyantoro (2005: 320-321) menjelaskan bahwa moral dalam karya sastra dapat dipandang sebagai amanat dan pesan. Pesan moral yang disampaikan lewat cerita tentulah berbeda efeknya dibandingkan lewat tulisan nonfiksi. Pesan moral yang disampaikan berhubungan dengan sifat-sifat luhur kemanusiaan. Sifat-sifat luhur kemanusiaan tersebut pada hakikatnya bersifat universal. Artinya sifat-sifat luhur itu dimiliki dan diyakini kebenarannya oleh manusia sejagad

Moral atau pesan selalu berkaitan dengan berbagai hal yang berkonotasi positif, bermanfaat bagi kehidupan dan mendidik. Cerita rakyat hadir dan ditulis sebagai salah satu alternatif memberikan pendidikan pada anak lewat cerita. Walau demikian, istilah "mendidik" dan atau "mengajarkan" haruslah tetap dipahami sebagai mendidik dan mengajarkan lewat cara-cara cerita fiksi, dalam konteks cerita fiksi, dan bukan dalam pengertian harfiah seperti yang dilakukan oleh guru pada muridnya (Nurgiyantoro, 2013: 265).

Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah dua cerita rakyat dari Surnatera Barat. Data pertama berjudul *Malin Kundang Anak Durhaka* yang ditulis oleh Rini Kurniasih dkk. dan diterbitkan oleh Pustaka Setia Bandung tahun 2004. Data

kedua berjudul *Batu Puteri Menangis* ditulis oleh Yuliadi Soekardi dan diterbitkan oleh Pustaka Setia Bandung 2005.

Hasil dan Pembahasan

Pembahasan dalam tulisan ini mengenai lingkungan dalam cerita rakyat, psikologi perkembangan tokoh, dan pembinaan moral anak.

Lingkungan dalam Cerita Rakyat

Lingkungan yang dimaksud mencakup lingkungan fisik, lingkungan budaya, dan lingkungan keluarga. (1) Tempat (lingkungan fisik): keadaan iklim, keadaan tanah, keadaan alam; (2) Kebudayaan (lingkungan budaya): dengan warisan budaya tertentu bahasa, seni, ekonorni, ilmu pengetahuan, pandangan hidup, keagamaan; (3) Kelompok hidup bersarna (lingkungan sosial atau masyarakat) keluarga, kelompok bermain, desa, perkumpulan.

Dalam cerita rakyat *Malin Kundang Anak Durhaka*, lingkungan budaya seperti tutur bahasa, seni, ilmu pengetahuan untuk bertahan hidup, pandangan hidup masyarakat, dan keagamaan berpengaruh kepada Malin Kundang. Lingkungan sosial, yaitu keluarga yang mengasuhnya dari kecil ternasuk Bibi yang sudah dianggap keluarga; kelompok bermain Malin Kundang sernasa kecil di desa pantai saat menanti ibunya bekerja; perkumpulan para pedagang dengan berlayar juga berpengaruh terhadap Malin Kundang.

Dalam cerita rakyat *Batu Puteri Menangis*, lingkungan budaya dengan bahasa, seni, ekonorni, ilmu pengetahuan, pandangan hidup, dan keagamaan pun turut berpengaruh kepada Putri. Namun, lingkungan sosial seperti keluarga yang terlalu memanjakannya memberi pengaruh besar terhadap Putri meskipun dia juga mengalami kehidupan di pesantren yang ketat.

Psikologi Perkembangan Tokoh

Bagian ini mengungkap data gambaran psikologi perkembangan kedua tokoh, yakni Malin Kundang dan Puteri. Fokus pengungkapan data psikologi perkembangan tokoh Malin Kundang dan Puteri adalah pada perkembangan moral tokoh pada awal masa kanak-kanak, sikap perilaku moral tokoh pada akhir masa kanak-kanak, dan perubahan moral pada masa remaja.

Hurlock menjelaskan bahwa pada saat ini, secara luas diketahui bahwa masa kanak-kanak harus dibagi lagi menjadi dua periode yang berbeda-awal dan akhir masa kanak-kanak. Periode awal berlangsung dari umur dua sampai enam tahun dan periode akhir dari enam tahun hingga tiba saatnya anak rnatang secara seksual. Alasan pentingnya garis pemisah ini karena untuk anak-anak yang belum mencapai usia wajib belajar diperlakukan sangat berbeda dari anak yang sudah masuk sekolah di samping adanya efek dari faktor-faktor sosial, bukan oleh faktor-faktor fisik (1997: 108).

Awal masa kanak-kanak ditandai dengan yang disebut Piaget sebagai "moralitas melalui paksaan". Dalam tahap perkembangan moral ini anak-anak secara otomatis mengikuti peraturan-peraturan tanpa berpikir atau menilai, dan ia menganggap orang-orang dewasa yang berkuasa sebagai mahakuasa. Ia juga menilai semua perbuatan sebagai benar atau salah berdasarkan akibat-akibatnya dan bukan berdasarkan pada motivasi yang mendasarinya. Menurut sudut pandang anak-anak, perbuatan yang "salah" adalah yang mengakibatkan hukuman, baik oleh orang lain maupun oleh faktor-faktor alam atau gaib (Hurlock, 1997: 123).

Akhir masa kanak-kanak ditandai oleh kondisi yang sangat mempengaruhi penyesuaian pribadi dan penyesuaian sosial anak. Tibanya akhir masa kanak-kanak dapat secara tepat diketahui, tetapi orang tidak dapat mengetahui secara tepat kapan periode ini berakhir karena kematangan seksual-yaitu

kriteria yang digunakan untuk memisahkan masa kanak-kanak dengan masa remaja-timbulnya tidak selalu sarna pada usia yang sarna (Hurlock, 1997:146).

Ketika memasuki masa remaja, anak-anak tidak lagi saja menerirna kode moral dari orang tua, guru, bahkan ternan-ternan sebaya. Sekarang ia sendiri ingin membentuk kode moral sendiri berdasarkan kosep tentang benar dan salah yang telah diubah dan diperbaikinya agar sesuai dengan tingkat perkembangan yang lebih matang dan yang telah dilengkapi dengan hukurn-hukum dan peraturan-peraturan yang dipelajari dari orang tua dan guru. Beberapa remaja bahkan melengkapi kode moral mereka dengan pengetahuan yang diperoleh dari pelajaran agama. Namun, pembentukan kode moral terasa sulit bagi remaja karena ketidakkonsistenan dalam konsep benar dan salah yang ditemukannya dalam kehidupan sehari-hari (Hurlock, 1997:226). Berikut uraian psikologi perkembangan masing-masing tokoh dari dua cerita rakyat.

Pada awal masa kanak-kanak, tokoh Malin Kundang adalah anak yang sangat disayang oleh kedua orang tuanya. Ayah dan Ibu Malin Kundang masih bersarna dalam mengasuhnya meskipun ayahnya sering pergi berlayar. Berikut data perkembangan moral Malin Kundang pada awal masa kanak-kanak. Pemberian garis bawah pada data menunjukkan tentang perkembangan moral Malin Kundang pada awal masa kanak-kanak.

.... Malin Kundang, sejak dilahirkan anak itu tak pernah menyusahkannya. Ia terus tumbuh dengan baik, jarang sakit dan sangat cerdas. Sebelumsatu tahun ia sudah senang bicara, kata-kata baru dihapalnya dengan cepat. (MKAD, 2004:36)

".... Mungkin Malin Kundang bosan, karenanya ia bennain sendiri di luar sana. Sudahlah! Sekarang yo kita pulang! Malin Kundang harus dimandikan, badannya kotor sekali." (MKAD, 2004:38-41)

"Yah, jika Ayah pergi, Malin ingin Ayah membawakan sesuatu."

"Apa itu, Sayang?" Datuk Alang Sakti mencium kening Malin Kundang.

"Sebuah kapal kayu mainan yang besar sekali." (MKAD, 2004:45)

Pada akhir masa kanak-kanak, tokoh Malin Kundang berada di bawah asuhan ibunya. Ayabnya meninggal karena dibunuh dan harta benda mereka habis untuk membayar hutang yang disebabkan oleh orang yang bekerja dengan ayabnya. Ibunya bekerja sebagai pengumpul kayu bakar di hutan sehingga Malin Kundang sering ditinggal sendirian. Berikut data sikap dan perilaku moral Malin Kundang pada akhir masa kanak-kanak. Pemberian garis bawah pada data menunjukkan tentang sikap dan perilaku moral Malin Kundang.

... Anak enam tahun itu tak mengerti, mengapamereka harus meninggalkan rumah mereka yang indah dan tinggal di gubuk ~ yang kecil dan sederhana. Bukankah lebih enak tinggal di rumah lama? Tapi anak kecil itu diam saja, ia simpan berbagai pertanyaan yang sulit dimengerti itu dalam benaknya. (MKAD, 2004:70)

Di tempat yang baru ini, Malin Kundang mendapatkan banyak ternan. Dulu ia tidak pernah bermain dengan anak-anak sebayanya. Ia hanya bermain dengan ibu dan dua pembantunya, tapi kini berbeda. Ia bisa bebas bermain dengan anak mana saja yang disukainya. (MKAD, 2004:70)

"Tapi Malin, tadi Malin berjanji kan, tidak akan ke mana-mana. Malin telah membuat Bunda khawatir."

"Sari Mayang memandangnya tak tega. Ia tak boleh emosi, ia tak boleh memarahi Malin Kundang. Ya, biarlah, yang penting anak itu selamat." (MKAD, 2004:86)

Pada masa remaja Malin Kundang mulai mencoba untuk membantu ibunya dengan pergi berlayar dengan tujuan membahagiakan ibunya dan mencari informasi tentang orang yang telah menipu keluarganya hingga jatuh

miskin. Meringgi, orang yang bekerja dengan ayabnya ternyata juga pembunuh ayabnya.

Malin Kundang ikut berlayar dengan seorang saudagar dari Bugis bernama Karaeng Galesong. Berikut data perubahan moral Malin Kundang pada masa remaja. Pemberian garis bawah pada data menunjukkan tentang perubahan moral Malin Kundang.

"Malin, jika memang itu maumu, baiklah. Bunda tak bisa mencegahnya lagi. Tapi kau harus ingat janjimu, kau tak boleh melupakannya. Negeri seberang penuh godaan. Jika kau tidak kuat, kau bisa terlena di dalamnya."

"Tentu, tentu Bunda. Malin berjanji." (MKAD, 2004:89)

Rasa geram tiba-tiba menyeruak di hati pemuda itu. Kejahatan ini tak boleh dibiarkan. Ia harus membalas kejahatan Meringgi ini dengan hukuman yang setimpai! Awas kau, Meringgi! Tunggulah saatnya nanti....

"Tuan, saya akan membalas semua kejahatan ini. Saya tak akan membiarkan Meringgi menikmati kehidupannya!"

"Tentu, Nak. Orang seperti Meringgi memang tak boleh dibiarkan. Jika ia dibebaskan begitu saja, tentu ia akan semakin banyak melakukan kejahatan dan merugikan orang lain. Paman mendukungmu sepenuhnya." (MKAD, 2004:97)

Untuk tokoh Putri, pada awal masa kanak-kanak ia adalah anak yang sangat disayang oleh kedua orang tuanya. Ayah dan Ibu Putri bersama dalam mengasuhnya. Berikut data perkembangan moral Putri pada awal masa kanak-kanak. Pada awal masa kanak-kanak, tidak banyak data tentang perkembangan moral Putri karena hidupnya yang bahagia penuh limpahan kasih sayang orang tuanya. Pemberian garis bawah pada data menunjukkan tentang perkembangan moral Putri pada awal masa kanak-kanak.

Putri pun tumbuh dengan sehatnya. Hal ini menambah kebahagiaan ibu dan ayahnya.

Putri selalu dimanja dan disayang sehingga tumbuh dalam suasana penuh kebahagiaan. (BPM,2005:20)

Pada akhir masa kanak-kanak, tokoh Putri masih berada di bawah asuhan ayah dan ibunya. Putri juga memperoleh adik perempuan yang bernama Wulan. Meskipun kedua orang tuanya mencintai kedua anaknya, tetapi Putri merasa ayah dan ibunya lebih menyayangi adiknya. Berikut data sikap dan perilaku moral Putri pada akhir masa kanak-kanak. Pemberian garis bawah pada data menunjukkan tentang sikap dan perilaku moral Putri.

Tak terasa, enam tahun berlalu. Dan Putri pun semakin manja saja. (BPM, 2005:20)

"Terimakasih, yah. Besok atau lusa belikan Putri boneka lagi, ya." (BPM, 2005:21)

.... Kemudian boneka itu dibanting ke tanah dan diinjak-injaknya dengan kasar. Akibatnya boneka itu hancur berantakan tak berbentuk lagi.

"Kau jahat sekali, Nak!"

Gerutu Sari dengan gemetar karena tak menyangka anaknya akan berlaku seperti itu. Tak pernah terbayangkan kalau Putri akan berlaku demikian.

"Terserah!"

Putri mau disebut jahat Putri tak peduli!" Kata Putri sambil cemberut, "Biarlah Putri tak menggendongnya. Dan Wulan pun demikian, ia tidak bisa menggendong bonekaku." (BPM, 2005:29)

Pada masa remaja Putri mulai sekolah di pesantren tetapi ia tidak menyelesaikannya. Karena ia mendengar berita kematian ayahnya yang terbunuh saat berkelahi dengan penjahat, Putri melarikan diri dari pesantren hingga akhirnya tersesat dan mendapat beberapa kesusahan dalam perjalanan kembali ke kampungnya. Berikut data perubahan moral Putri pada masa remaja. Pemberian garis bawah pada data menunjukkan tentang perubahan moral Putri.

Di pesantren, Putri harus membereskan tempat tidur sendiri, meneuei sendiri. Makan pun harus tepat waktunya dan tidak bisa di serbarang waktu. Kegiatan belajar di pesantren masih bisa diikutinya dengan suka eita. Namun, kegiatan yang membutuhkan keterampilan dan disiplin yang ketat amat tidak disenanginya. Ia merasa diburu-buru waktu, seperti tidak ada waktu senggang. Hal inilah yang membuat dirinya resah. Rasa-rasanya ia ingin kabur saja dari pesantren, (BPM, 2005:52)

Ia takut kehilangan Putri untuk kedua kalinya. Ia tak mau Putri kabur seperti sewaktu di pesantren. Semua permintaan Putri selalu dipenuhi. Sari tidak peduli bahwa sebenarnya Putri belum selesai masa belajarmengajinya. Sari kini bahkan membebaskan Putri untuk tidak melakukan apa-apa. (BPM,2005:99)

Bukan hanya kepada pembantunya ia suka menyuruh, tetapi juga terhadap ibunya.

"Bunda, ambilkan pakaian Putri yang di lemari itu!" (BPM,2005:100)

"Aduh, Putri. Apakah kau tidak mendengar suara Bunda?"

"Dengar, Bunda."

"Lalu, mengapakah tidak menyahut?"

"Siapa yang perlu, Bunda?" Kalau Bunda yang perlu datanglah ke mario Bukan Putri yang harus menemui Bunda."

(BPM,2005:104)

"Memang demikian adanya. Dandanannya tidak sepadan denganku, juga bunda. Dandanannya seperti pembantu, Sama dengan Bunda. Mungkin benar Bunda ini pantasnyajadi pembantuku saja." (BPM,2005:120)

Pembinaan Moral Anak dalam Cerita Rakyat

Cerita rakyat hadir dan ditulis sebagai salah satu alternatif memberikan pendidikan pada anak lewat cerita. Walau demikian, istilah "mendidik" dan atau "mengajarkan" haruslah tetap dipahami sebagai mendidik dan mengajarkan lewat cara-cara cerita fiksi, dalam konteks cerita fiksi, dan bukan dalam pengertian harfiah seperti yang dilakukan oleh

guru padamuridnya (Nurgiyantoro, 2013: 265). Melalui cerita, sikap, dan tingkah laku tokoh-tokoh itulah pembaca diharapkan dapat mengambil hikmah dari pesan-pesan moral yang disampaikan, yang diamanatkan (Nurgiyantoro, 2005:321)

Jenis dan wujud pesan moral dapat mencakup masalah yang bersifat tak terbatas. Pesan moral dapat mencakup seluruh persoalan hidup dan kehidupan, seluruh persoalan yang menyangkut persoalan harkat dan martabat manusia. Persoalan kehidupan manusia itu dapat dibedakan ke dalam persoalan:

(1) Hubungan manusia dengan diri sendiri, dapat berhubungan dengan masalah-masalah seperti eksistensi diri, harga diri, rasa percaya diri, takut, maut, rindu, dendam, kesepian, keterombang-ambing antara beberapa pilihan, dan lain-lain yang lebih bersifat melibat ke dalam diri dan kejiwaan seorang individu.

(2) Hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial termasuk hubungannya dengan lingkungan alam, hubungan antarmanusia itu antara lain dapat berwujud: persahabatan, yang kokoh ataupun yang rapuh, kesetiaan, pengkhianatan, kekeluargaan, hubungan suami-istri, anak, orang tua, sesama dan lain-lain yang melibatkan interaksi antarmanusia.

(3) Hubungan manusia dengan Tuhannya, disebut juga pesan moral yang berwujud moral religius. Unsur-unsur kegamaan dan religiositas dihadirkan secara koheren dalam cerita. Agama lebih menunjukkan pada kelembagaan kebaktian kepada Tuhan dengan hukum-hukum yang resni. Religiositas, di pihak lain melihat aspek di lubuk hati, riak dan getaran nurani pribadi, totalitas kedalaman pribadi manusia.

Wujud pesan moral dalam *Malin Kundang Anak Durhaka* ada tiga, yaitu hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain, dan hubungan manusia dengan Tuhannya. Data

yang diberi garis bawah adalah wujud pesan moral. Selanjutnya dilakukan anal isis keseluruhannya.

Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri

"Bunda, kita mau kemana? Mengapa Bunda sibuk sekali?" Tanya Malin Kundang tak mengerti.

"Pindah rumah? Pindah ke mana, Bunda?"
(MKAD, 2004:68)

Tiba-tiba bayangan Datuk Alang Sakti berkelebat dalam ingatannya. Tiba-tiba ia merasa rindu. Rindu Sekali. Sosok Datuk Alang Sakti adalah sosok lelaki sempurna yang amat dicintai dan dikaguminya.

"Ayah..." Malin Kundang berbisik pelan.
(MKAD, 2004:82)

"Itu tak mungkin, Tuan. Sejauh apa pun saya pergi, Ranah Minang adalah tempat kelahiran saya. Saya tak akan pernah melupakannya." (MKAD, 2004:92)

"Kalau tak salah, setahun sesudah kematian Datuk Alang Sakti, aku menerima sepucuk surat dari seorang anak buahnya. Ternyata surat itu adalah ungkapan perasaan yang ditulis oleh Datuk Alang Sakti. Di sana ia menceritakan hal yang sebenarnya. Ternyata selama ini ia telah dicurangi oleh Meringgi. Manusia jahat itu musuh dalam selimut. Ia meracuni ayahmu pelan-pelan hingga akhirnya beliau meninggal."

"Oh, Tuhan, benarkah apa yang kudengar ini?"
(MKAD, 2004:96)

Sebentar lagi ia akan tiba di Tanah Bugis. Entah mengapa sebuah perasaan aneh menyelusup di hati pemuda itu. Ia merasa gembira sekali. Tentu gembira, karena ia akan berjumpa dengan Ambun Sori, ia merindukan Ambun Sori.

(MKAD, 2004: 105)

Malin Kundang menunduk. Ingatannya kembali ke masa silam, saat ia pergi meninggalkan Bunda untuk berlayar ke Tanah Bugis ini. Ia ingat betul, saat itu Bunda berpesan agar ia kembali agar ia tak melupakannya. Oh Tuhan, mengapa ia melupakan janji itu? (MKAD, 2004: 119)

"Oh Tuhan. Malin Kundang terpaku. Ingin rasanya ia memeluk wanita itu setelah sekian lama tak berjumpa, Tapi, tapi ia kini bukanlah Malin Kundang yang dulu lagi. Ini ia berbeda, ia adalah seorang saudagar kaya dan terpandang. Ia sekarang telah beristri seorang wanita cantik keturunan bangsawan. Layakkah ia mengakui wanita tua dekil, kotor, bongkok, dan tak terurus itu sebagai ibunya? Oh tidak, akan dikemanakan wajahnya? Akan disimpan di mana harga dirinya?"
(MKAD,2004:123)

Dari data-data di atas dapat disimpulkan wujud pesan moral hubungan manusia dengan dirinya sendiri dalam *Malin Kundang Anak Durhaka*. Pesan moral diawali dengan kebingungan Malin Kundang kecil yang pindah dari rumah yang selarna ini mereka tempati. Kemudian ada kerinduannya kepada sosok ayah yang telah meninggal. Ketika memutuskan merantau, Malin Kundang memahami eksistensi dirinya sebagai anak Ranah Minang dan akan kembali ke kampungnya. Timbul perasaan dendam di hatinya ketika mengetahui ayahnya meninggal karena diracun oleh Meringgi. Saat balik ke Tanah Bugis, Malin Kundang sangat rindu kepada Ambun Sori anak Karaeng Galesong (saudagar yang mengajaknya berlayar). Setelah hidup dilirmpahi kekayaan, muncul keterombang-ambing dalam diri Malin Kundang saat mengingat kembali janjinya kepada sang bunda. Juga untuk mengakui diri sebagai anak perempuan tua tersebut.
Hubungan Manusia dengan Manusia Lain

"Bunda." Malin Kundang menarik-narik ujung pakaian Sari Mayang. "Bunda, Bibik telah meninggal, Bibik telah pergi, pergi untuk selamanya, meninggalkan kita." Bocah itu menangis.
(MKAD,2004:74)

"Tidak apa, Bunda. Bunda pun telah lelah bekerja, masak Malin hanya bermain-main saja." (MKAD, 2004:80)

Malin Kundang menatap bundanya.

"Bunda, Malin ingin membahagiakan Bunda.

.... Karenanya, Malin ingin berlayar, mencari pengalaman dan harta yang banyak agar di hari tua nanti Bunda tidak sengsara"
(MKAD,2004:87)

Malin Kundang mulai suka menumpuk-numpuk harta, Keuntungan usaha yang biasanya suka dibagikan pada fakir miskin, kini ditumpuknya jadi gudang. Ia merasa rugi jika harus memberikan harta itu pada orang lain, karena ia menganggap bahwa semua harta itu merupakan hasil dari kerja kerasnya selama ini. (MKAD, 2004: 118)

Ambun Sori tentu merasa sedikit heran melihat perubahan yang terjadi pada suaranya ini. Ia sering menegur Malin Kundang namun Malin Kundang seakan tak pernah mengindahkannya. Apa yang didengarnya hanya masuk dari kuping kiri dan keluar dari kuping kanan. (MKAD, 2004:118)

"Rei, apa yang kaulakukan?" Malin Kundang menepis tangan wanita tua itu dengan kasar.

"Ah!" Tepisan yang keras itu cukup untuk membuat Sari Mayang terjungkal ke tanah.
(MKAD,2004:123)

"Bunda! Bunda! Maafkan Malin! Maafkan Malin, Bunda!" Lelaki itu berteriak keras-keras, namun suaranya yang tenggelam dalam dahsyatnya badai. (MKAD, 2004:128)

Dari uraian data-data di atas dapat disimpulkan hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial termasuk hubungannya dengan lingkungan alam. Hubungan kekeluargaan Malin kecil dengan Bibik yang mengasuhnya dan sudah menjadi keluarga mereka sangat dekat hingga ketika akhirnya dia meninggal karena sakit Malin merasa kehilangan sekali. Selanjutnya hubungan antara anak dan orang tua tampak saat Malin berkata akan membantu Bunda bekerja dan berjanji akan membahagiakannya dengan pergi berlayar. Namun, dalam lingkup sosial Malin Kundang menjadi berubah

sementak ia menjadi saudagar kaya, kebiasaan membagikan harta dan memberikan bantuan seperti yang dilakukan ayahnya dulu sudah tidak dilakukan lagi melainkan menumpuk harta tersebut. Hal ini membuat hubungan Malin Kundang dengan istrinya Ambun Sori mulai tidak baik karena ia tidak mengindahkan nasihat istrinya. Akhirnya, dari data tampak bahwa hubungannya dengan ibu kandungnya sudah tidak diakuinya dengan menepiskan tangan sehingga ibunya terjungkal. Kejadian ini membuat ibunya amat sedih dan mengutuknya menjadi batu. Malin Kundang hanya bisa memohon maaf kepada ibunya saat kapalnya dilanda badai dahsyat.

Hubungan Manusia dengan Tuhannya

"Lalu, jika sudah meninggal apa yang akan terjadi pada kita, Bunda?"

"Tergantung amal kita di dunia. Jika kita mengesankan Tuhan, ... nanti kita akan tinggal di sebuah tempat yang sangat menyenangkan. Tempat itu bernama surga," (MKAD, 2004:75)

"Ya, itu takdir. Kita tak bisa menolaknya, Tuan. Kita hanyalah makhluk lemah yang sedang menunggu giliran dijemput kembali oleh Yang Mahakuasa," (MKAD, 2004:94)

Seiring dengan bertambahnya kesibukan itu, sedikit demi sedikit ada beberapa perubahan yang terjadi dalam diri Malin Kundang. Kesibukan itu membuatnya tidak mempunyai waktu lagi untuk merenungi kehidupan, seperti kebiasaannya di waktu lalu. Ia jadi jarang berdoa dan beribadah kepada Sang Pencipta. (MKAD, 2004:117)

Wujud pesan moral religius dalam cerita menunjukkan bahwa unsur-unsur kegarnaan dan religiusitas dihadirkan secara koheren. Agar lebih menunjukkan pada kelembagaan ke baktian kepada Tuhan dengan hukum-hukum yang resmi, tampak dari data saat Malin kecil bertanya kepada ibunya bagaimana nanti setelah meninggal. Ibunya menjawab bahwa itu tergantung amal dan perbuatan di dunia, surga dan neraka sebagai balasannya. Juga

ada penjelasan tentang takdir yang tidak bisa ditolak karena memang Tuhan yang menetapkannya. Selanjutnya, religiusitas yang melihat aspek di lubuk hati, riak dan getaran nurani pribadi, totalitas kedalaman pribadi manusia tampak ketika Malin Kundang mulai jarang beribadah dan berdoa kepada Tuhan karena kesibukan dan kesuksesan yang telah diraihinya.

Wujud pesan moral dalam *Batu Puteri Menangis* ada tiga, yaitu hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain, dan hubungan manusia dengan Tuhannya. Data yang diberi garis bawah adalah wujud pesan moral. Selanjutnya dilakukan analisis keseluruhannya.

Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri

Sebenarnya Putri tengah suntuk dengan keadaan di pesantren. Pertama, karena tidak ada kabar dari rumah. Ayahnya yang biasanya menengoknya sebulan atau dua bulan sekali, kini sudah enam bulan tidak menemuinya. (BPM, 2005:53)

Di luar, tampak tubuh Putri gemetar. Ia tak menyangka berita yang disampaikan Pak Ajo adalah berita tentang telah meninggalnya ayahnya, Pak Awang. *Innalillahi wainna ilih rojiun*. Tak terasa air mata Putri mengalir deras. Ia cepat-cepat meninggalkan tempat itu, karena takut ketahuan orang, Ia pun lari ke kebun untuk menenangkan hatinya. (BPM, 2005:56)

Memang sebenarnya Putri tidak mau mati kelaparan. Tetapi kalau harus tinggal di rumah kakeknya dan membantu pekerjaan rumah di sana Putri tak mau karena bisa-bisa kecantikan dirinya akan pudar. (BPM, 2005:114)

Dari kumpulan data di atas dapat disimpulkan wujud pesan moral hubungan manusia dengan dirinya sendiri dalam *Batu Puteri Menangis*. Pesan moral diawali saat Putri yang ingin tahu dengan kabar dari ibunya karena sudah enam bulan tidak ada kabar dari keluarganya. Putri amat sedih

setelah mengetahui kematian ayahnya saat menguping pembicaraan ibu pesantren dengan Pak Ajo, orang suruhan kakeknya. Terakhir muneul keterombang-ambing dalam diri Putri ketika ibunya mengajak ke tempat kakeknya meminta bantuan tetapi di sana dia tidak mau membantu karena merasa harga dirinya turun dan pekerjaan itu akan merusak keantikannya.

Hubungan Manusia dengan Manusia Lain

"Sudahlah.jangan dipikirkan dahulu. Kau rupanya sudah letih, dan tampaknya kau lapar. Sebaiknya kau mampir ke rumahku dan beristirahat di sana," (BPM, 2005:65)

Kini Putri telah segar kembali, tenaganya telah pulih meski rasa pegal di kaki masih belum hilang juga. Mereka pun duduk-duduk di ruang tamu yang dihampari tikar pandan. Rupanya Putri Melati tertarik pada Putri, dan mengajaknya bercakap-cakap. Sementara sang pelayan masih menampilkan wajah yang cemberut tak suka. Tetapi Putri tak peduli. (BPM, 2005:65)

"Ah, jangan banyak alasan. Menuju ke kampungmu itu pekerjaan yang mudah, kau ikut jalan yang menuju ke timur sana. (BPM,2005:70)

"Karena pakaiandan dandanannya Bunda tidak sepadan denganku."
Sekali lagi Sari menelan ludahnya sendiri yang terasa sangat pahit. Bahkan rasanya lebih pahit dari empedu. Untuk sejenak Sari tak mampu berkata-kata. (BPM,2005:121)
"Tolong..tolong..Bunda.. maalkanaku ..."
(BPM, 2005:122)

Dari uraian data-data di atas dapat disimpulkan hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial termasuk hubungannya dengan lingkungan alam. Hubungan antar manusia tampak saat Putri yang sedang kesusahan karena tersesat di jalan dan ditolong oleh Putri Melati dan pelayannya dan diajak ke rumahnya. Namun,

hubungan antarsesama ini tidak disukai oleh pelayan Putri Melati karena takut Putri Melati lebih suka kepada Putri sehingga pelayan tersebut itu menyuruh Putri segera pergi pulang ke kampungnya. Di kampung, hubungan antara Putri dengan ibunya menjadi tidak baik karena dia menganggap ibunya pelayan dan tidak sepadan dengannya sehingga ibunya sedih. Akhirnya Putri hanya bisa minta tolong dan memohon maaf kepada ibunya saat tubuhnya perlahan-lahan menjadi batu di hadapan ibunya.

Hubungan Manusia dengan Tuhannya

"Tolonglah, Bu. Berikan didikan yang tepat untuk anak ini."

"Jangan khawatir, Pak Awang. *Insyallah*, kami akan berusaha sungguh-sungguh. Namun hasil akhirnya *Allahlah* yang menentukan. (BPM,2005:33)

Ueapan *Insyallah* dari ibu pesantren kepada ayah Putri saat mengantarkannya sekolah di pesantren merupakan wujud pesan moral religius dalam cerita yang menunjukkan bahwa unsur-unsur keagamaan dan religiositas dihadirkan secara koheren. Manusia dapat berusaha sebaik-baiknya tetapi tetap harus punya keimanan bahwa Allah, Tuhanlah yang menentukan segala sesuatu pada akhirnya.

Simpulan -

Lingkungan meliputi tempat (lingkungan fisik): keadaan iklim, keadaan tanah, keadaan alam; kebudayaan (lingkungan budaya): dengan warisan budaya tertentu bahasa, seni, ekonomi, ilmu pengetahuan, pandangan hidup, keagamaan; kelompok hidup bersama (lingkungan sosial atau masyarakat) keluarga, kelompok bermain, desa, perkumpulan. Secara sosiologis, lingkungan yang meliputi lingkungan fisik, lingkungan budaya, dan lingkungan sosial atau masyarakat memberi pengaruh terhadap moral anak dalam kedua cerita rakyat.

Psikologi perkembangan tokoh Malin

Kundang dan Puteripada awal masa kanak-kanak ditandai dengan yang disebut Piaget sebagai "moralitas melalui paksaan". Menurut sudut pandang anak-anak, perbuatan yang 'salah' adalah yang mengakibatkan hukuman, baik oleh orang lain maupun oleh faktor-faktor alam atau gaib. Dalam *Malin Kundang Anak Durhaka* dan *Batu Puteri Menangis*, disiplin yang diterapkan oleh kedua orang tua tokoh adalah disiplin yang lemah, anak tidak diajarkan peraturan-peraturan, tidak dihukum karena sengaja melanggar aturan, juga tidak ada hadiah bagi yang berperilaku baik. Akhir masa kanak-kanak ditandai oleh kondisi yang sangat mempengaruhi penyesuaian pribadi dan penyesuaian sosial anak. Dengan bertambahnya usia anak, ia cenderung lebih banyak melanggar peraturan. Disiplin memberi peran dalam perkembangan kode moral. Malin Kundang dan Putri dari awal masa kanak-kanak hingga akhir masa kanak-kanak mendapat disiplin yang lemah dari orang tua, ketika mereka melakukan kesalahan tidak diberi hukuman.

Ketika memasuki masa remaja, ia sendiri ingin membentuk kode moral. Namun, pembentukan kode moral terasa sulit bagi remaja karena ketidakkonsistenan dalam konsep benar dan salah yang ditemukannya dalam kehidupan sehari-hari. Malin Kundang bermaksud membalas dendam atas perbuatan Meringgi kepada ayah dan keluarganya dan niatnya ini didukung oleh Karaeng Galensong sebagai pengganti orang tuanya. Putri, sebagai remaja melakukan 'berbohong sosial' dengan berbohong kepada ibu pesantren untuk menghindari kemungkinan menyakitkan hati orang lain yang kadang-kadang dibenarkan. Putri juga bersikap seperti seorang puteri bangsawan yang minta selalu dilayani dan hal ini dibiarkan saja oleh ibunya karena arnat sayang dan takut kehilangan Putri seperti dulu.

Pembinaan moral anak dapat dilihat melalui wujud pesan moral dalam cerita. Ada tiga wujud pesan moral, hubungan manusia

dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain, dan hubungan manusia dengan Tuhannya. Ketiganya saling terkait dan tidak bisa lepas. Persoalan manusia dengan dirinya sendiri tentu saja tidak bisa lepas dari kaitannya dengan persoalan hubungan antarsesama dan dengan Tuhan.

Keluarga sebagai pemberi sumbangan terbesar dalam pembinaan moral anak sebaiknya memberi pembelajaran dengan penerapan disiplin yang demokratis bukan disiplin yang lemah atau disiplin otoriter. Disiplin demokratis menekankan hak anak untuk mengetahui mengapa peraturan-peraturan dibuat dan memperoleh kesempatan mengemukakan pendapatnya sendiri bila ia menganggap bahwa peraturan itu tidak adil.

Tanggung jawab pendidikan anak terletak di tangan kedua orang tuanya untuk memelihara dan membesarkannya, melindungi dan menjamin kesehatannya, mendidiknya dengan berbagai ilmu pengetahuan termasuk ilmu agama. Tugas utama keluarga bagi pendidikan anak adalah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan yang merupakan perwujudan moral anak. Jika salah satu orang tua sudah tidak ada sebaiknya dibantu oleh keluarga lain dalam penerapannya sehingga beban sebagai orang tua tunggal dapat dilengkapi. Tanggung jawab orang tua untuk membahagiakan anak dunia akhirat dengan memberikan pendidikan agama harus secara kontinu. Ketika melihat kesalahan yang dilakukan anak hendaknya tidak langsung terbawa emosi dengan ucapan yang tidak baik untuk anak karena akan berdampak tidak baik.

Suluh, Vol.17, No. 21, Desember2015

Daftar Pustaka

- Endraswara, Suwardi. 2009. *Metodologi Penelitian Folklor: Konsep, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Hasbullah. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. 2012. Edisi revisi. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hurlock, Elizabeth B. 1997. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi kelima. Jakarta: Erlangga.
- Kenny, William 1966. *How to Analyze Fiction*. New York: Monarch Press.
- Kurniasih, Riri. dkk. 2004. *Malin Kundang Anak Durhaka*. Bandung: Pustaka Setia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- _____. 2013. *Sastra Anak, Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2010. *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sarumpaet, Riris K. Toha. 2010. *Pedoman Penelitian Sastra Anak*. Jakarta: Pustaka Obor Indonesia.
- Soekardi, Yuliadi. 2005. *Puteri Batu Menangis*. Bandung: Pustaka Setia.